

## PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MTSN 2 TIDORE

Malka Djamal

MTsN 2 Tidore, Maluku Utara Indonesia

\*Corresponding Email : [malkadjamal@gmail.com](mailto:malkadjamal@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, refleksi tertulis, dan proyek layanan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat tantangan dalam keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan kurikulum berbasis nilai. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model bagi peningkatan pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Kata Kunci: Relegius, Siswa, Prndidikan Karakter

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the role of Indonesian language learning in developing the religious character of students at MTsN 2 Tidore. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through observations, interviews, and documentation. The results show that Indonesian language teachers consistently integrate religious values into the learning process through various methods such as story-based learning, group discussions, reflective writing, and community service projects. The findings indicate that students are able to internalize and apply religious values in their daily lives, despite challenges in the form of limited resources and training for teachers. Therefore, support from the school and government is crucial to strengthen the development of value-based curricula. These findings are expected to serve as a model for improving religious character education in other schools in Indonesia.*

**Keywords:** Religious, Students, Character Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia, kurikulum pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga karakter dan moral siswa.(Adiyana Adam et al., 2022) Salah satu aspek karakter yang sangat penting dalam konteks Indonesia adalah karakter religius. Karakter religius mencakup nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran agama, yang diharapkan dapat membentuk individu yang berakhhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab.(Lesnussa & Lesnussa, 2022)

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan religius peserta didik. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama, telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan ketaatan kepada ajaran agama (Kemendikbud, 2017).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, MTs menjadi tempat yang strategis untuk pengembangan karakter religius siswa. Di MTsN 2 Tidore, salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pengembangan karakter religius adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam setiap pembelajaran.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendidikan karakter memiliki fokus yang lebih khusus pada pengembangan karakter religius. MTsN 2 Tidore, sebagai salah satu madrasah negeri di Tidore, memegang peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius tersebut. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib di MTs, memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius melalui berbagai teks dan kegiatan pembelajaran.

Karakter religius merupakan fondasi moral yang berakar pada nilai-nilai agama Islam, yang meliputi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks MTsN 2 Tidore, ketiga komponen ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai religius melalui teks-teks yang dipilih dengan cermat, diskusi kelas, dan proyek-proyek yang mendorong refleksi moral(Khair, U. (2018). Misalnya, cerita-cerita rakyat yang mengandung pesan moral, puisi yang menggugah spiritualitas, dan esai yang mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu etika. Selain itu, guru Bahasa Indonesia dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti menulis jurnal reflektif tentang pengalaman spiritual atau melakukan proyek layanan masyarakat yang berfokus pada kepedulian sosial.( Kandiri, K., & Arfandi, A. 2021)

Meskipun penting, pengintegrasian nilai-nilai religius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslich (2011), banyak guru yang masih kesulitan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter secara konkret dalam mata

pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis nilai.

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Di Tidore, dengan keragaman latar belakang sosial dan budaya, ada perbedaan dalam penerimaan dan penghayatan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami konteks sosial dan budaya siswa serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dan efektif.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter religius dan tantangan yang ada, penelitian ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore. Dengan memahami metode dan strategi yang digunakan oleh guru, serta menganalisis efektivitasnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di madrasah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pembuat kebijakan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum secara efektif. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih baik.

MTsN 2 Tidore memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari madrasah lainnya. Kota Tidore, yang terletak di Provinsi Maluku Utara, memiliki sejarah panjang dan budaya yang kaya. Budaya lokal yang kental dengan nilai-nilai Islam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan karakter religius siswa. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri, dimana nilai-nilai tradisional sering kali berhadapan dengan pengaruh budaya luar.

Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks lokal dalam analisisnya. Dengan memahami budaya dan dinamika sosial di Tidore, diharapkan strategi pengajaran yang dikembangkan dapat lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal akan memberikan hasil yang lebih optimal dalam pengembangan karakter religius siswa.

Pengembangan karakter religius melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teori pendidikan dan pengembangan karakter. Beberapa teori yang relevan antara lain: **Teori Belajar Konstruktivis**: Menurut teori ini, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

**Teori Pendidikan Karakter**: Pendidikan karakter menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

**Teori Integrasi Nilai:** Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai ini tidak diajarkan sebagai materi terpisah, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari.

Dari latar belakang diatas, maka permasalahannya adalah bagaimana peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore , Tujuan peneltian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore.

Pengembangan karakter siswa merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang holistik. Model pengembangan karakter siswa umumnya mencakup beberapa aspek utama: pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, dan peran guru. Berikut ini adalah beberapa model pengembangan karakter siswa yang dapat diterapkan, termasuk referensi untuk memperkuat penjelasan.

Dalam konteks pendidikan formal, pengembangan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dan religius ke dalam kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Integrasi ini dapat dilakukan dengan cara: 1) **Pembelajaran Kontekstual:** Menggunakan teks dan materi pembelajaran yang mengandung pesan moral dan religius. Misalnya, cerita-cerita rakyat yang mengajarkan kejujuran, puisi yang menggugah spiritualitas, dan esai yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu etika. 2).**Diskusi Kelas:** Mengadakan diskusi kelas tentang topik-topik moral dan religius, yang mendorong siswa untuk berbicara tentang nilai-nilai dan pengalaman mereka sendiri. 3). **Refleksi Tertulis:** Memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk menulis refleksi tentang nilai-nilai moral dan religius yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Narvaez dan Lapsley (2008), kegiatan di luar kelas dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan karakter antara lain: 1). **Organisasi Keagamaan:** Klub atau organisasi yang fokus pada kegiatan keagamaan, seperti kajian kitab suci, kegiatan sosial berbasis agama, dan peringatan hari-hari besar keagamaan.2). **Proyek Layanan Masyarakat:** Kegiatan yang melibatkan siswa dalam pelayanan masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan lingkungan. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kepedulian sosial dan tanggung jawab. 3). **Olahraga dan Seni:** Kegiatan olahraga dan seni yang mengajarkan disiplin, kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), sekolah yang memiliki budaya positif dan mendukung akan lebih efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Beberapa elemen lingkungan sekolah yang dapat mendukung pengembangan karakter antara lain:1). **Kebijakan Sekolah:** Kebijakan yang mendukung pengembangan karakter, seperti

kode etik siswa, aturan yang adil dan konsisten, serta penghargaan bagi perilaku positif. 2). **Iklim Sekolah:** Iklim sekolah yang aman, inklusif, dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. 3). **Teladan Guru dan Staf:** Guru dan staf sekolah yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter siswa. Menurut Ryan dan Bohlin (1999), guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan karakter siswa antara lain:1). **Pembelajaran Berbasis Nilai:** Merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam setiap mata pelajaran. 2). **Mentoring dan Konseling:** Menjadi mentor dan konselor bagi siswa, memberikan bimbingan dan dukungan dalam perkembangan moral mereka. 3). **Pembelajaran Kolaboratif:** Mendorong pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta empati.

Dari latarbelakang dan permasalahan diatas maka penulis berupaya mengetahui tentang Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa MTsN 2 Tidore.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan mendapatkan data yang kaya serta terperinci.

Desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam tentang praktik, pengalaman, dan pandangan guru serta siswa (Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). terkait pengembangan karakter religius melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu kasus khusus, yaitu MTsN 2 Tidore, yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ini meliputi: Guru yang mengajar Bahasa Indonesia di MTsN 2 Tidore, karena mereka memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius. Dan siswa MTsN 2 Tidore dari berbagai kelas, yang menjadi penerima pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat memberikan perspektif tentang pengalaman mereka dalam pengembangan karakter religius.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi(Rahardjo, M. (2017. 1). **Observasi:** Observasi dilakukan di kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Peneliti mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta implementasi nilai-nilai religius dalam materi dan metode pengajaran. Observasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran langsung tentang proses pembelajaran

dan bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan. 2). **Wawancara:** Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa. Wawancara dengan guru berfokus pada metode dan strategi yang mereka gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengembangan karakter religius mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam. 3). **Dokumentasi:** Dokumentasi mencakup pengumpulan materi pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil karya siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai religius diintegrasikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik.( Majid, A. (2017)) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul dari data. Langkah-langkah analisis tematik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:**Transkripsi Data:** Semua data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskripsi secara verbatim untuk memudahkan analisis. **Pengkodean Awal:** Setiap transkrip dibaca berulang kali untuk memahami konten secara keseluruhan. Kemudian, peneliti melakukan pengkodean awal dengan memberikan label pada bagian-bagian data yang relevan dengan penelitian. **Identifikasi Tema:** Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan relevansinya untuk mengidentifikasi tema-tema utama. **Pengkajian Tema:** Tema-tema yang telah diidentifikasi kemudian ditinjau kembali untuk memastikan bahwa mereka saling terkait dan sesuai dengan tujuan penelitian. **Pelaporan Temuan:** Temuan dari analisis tematik disusun dalam bentuk naratif yang mendalam, disertai dengan kutipan-kutipan langsung dari data untuk mendukung interpretasi.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi:**Triangulasi Data:** Menggunakan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menguatkan temuan penelitian. **Member Checking:** Meminta feedback dari subjek penelitian (guru dan siswa) tentang hasil wawancara dan interpretasi data untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan pengalaman mereka. **Audit Trail:** Menyimpan semua transkrip, catatan lapangan, dan dokumen analisis untuk memberikan jejak yang jelas tentang proses penelitian dan analisis yang dilakukan.( Yona, S. (2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore.

#### *Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Karakter Religius*

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di MTsN 2 Tidore secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran tentang cerita rakyat, guru tidak hanya membahas

struktur cerita dan unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga mengajak siswa untuk menggali nilai-nilai moral dan religius yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru sering kali mengaitkan cerita-cerita ini dengan ajaran agama Islam, seperti kejujuran, keberanian, dan ketaatan kepada Tuhan.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka secara sadar dan terencana memasukkan nilai-nilai religius dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru menyatakan bahwa tujuan mereka tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, penulisan reflektif, dan proyek layanan masyarakat, untuk menguatkan pengajaran nilai-nilai tersebut.

### ***Metode dan Strategi yang Digunakan Guru***

Guru di MTsN 2 Tidore menggunakan beberapa metode dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa metode yang berhasil diidentifikasi adalah: Pertama **Pembelajaran Berbasis Cerita (Story-Based Learning)**: Guru menggunakan cerita-cerita yang kaya dengan nilai-nilai moral dan religius sebagai bahan ajar utama. Cerita-cerita ini tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Kedua, **Diskusi Kelompok**: Guru sering mengadakan diskusi kelompok untuk mendorong siswa berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait nilai-nilai yang dibahas dalam teks. Diskusi ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius.

Ketiga **Refleksi Tertulis**: Guru meminta siswa untuk menulis refleksi tentang nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik dan memotivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Keempat **Proyek Layanan Masyarakat**: Guru melibatkan siswa dalam proyek layanan masyarakat yang dirancang untuk mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius dalam konteks nyata.

### **Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Karakter Religius**

Analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa di MTsN 2 Tidore. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai religius setelah mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka terinspirasi untuk lebih mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi hasil karya siswa, seperti jurnal reflektif dan proyek layanan masyarakat, juga menunjukkan bukti nyata bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan. Dalam jurnal reflektif, siswa menulis tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai religius dan bagaimana hal itu membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Proyek layanan masyarakat yang dilaksanakan oleh siswa juga

menunjukkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang ada mengenai pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup komponen pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Guru di MTsN 2 Tidore berhasil mengintegrasikan ketiga komponen ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode dan strategi yang holistik dan kontekstual.

Penelitian ini juga menguatkan temuan dari Narvaez dan Lapsley (2008), yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan proyek layanan masyarakat merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Proyek layanan masyarakat yang dilakukan oleh siswa MTsN 2 Tidore menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai religius tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai model moral dan fasilitator dalam pengembangan karakter siswa. Ryan dan Bohlin (1999) menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru di MTsN 2 Tidore menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai. Muslich (2011) mencatat bahwa banyak guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter secara konkret karena kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang berbasis nilai secara efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 2 Tidore memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Melalui integrasi nilai-nilai moral dan religius dalam pembelajaran, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menemukan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 2 Tidore berperan signifikan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, refleksi tertulis, dan proyek layanan masyarakat. Hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun efektif, guru menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya dan pelatihan.

Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memperkuat pengembangan kurikulum berbasis nilai. Temuan ini dapat menjadi model bagi peningkatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Lesnussa, A., & Lesnussa, A. (2022). *Pedagogika : Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI KEADILAN SOSIAL DI KELAS IV SD KRISTEN TIOUW THE ROLE OF THE TEACHER IN FORMING STUDENT CHARACTER BASED ON SOCIAL JUSTICE VALUE IN CLASS IV SD K.* 10(2), 293–298.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur..
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156-172.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass
- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.